

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di Puskesmas Klungkung II. UPTD. Puskesmas Klungkung II merupakan Puskesmas dengan wilayah geografis terkecil dari sembilan puskesmas di wilayah Kabupaten Klungkung. UPTD. Puskesmas Klungkung II terletak di desa Selat, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung.

Dengan batas wilayah. Dengan batas-batas:

Utara : Kecamatan Rendang Karangasem

Timur : Kecamatan Sidemen Karangasem

Selatan : Kelurahan Semarapura Klod Kangin

Barat : Kecamatan Banjarangkan

Jumlah penduduk UPTD. Puskesmas Klungkung II pada tahun 2021 sejumlah 29.561 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 7.946 KK. Seluruh penduduk tersebut tersebar di semua wilayah puskesmas yang terdiri dari 15.533 jiwa laki-laki dan 15.782 jiwa perempuan. Sebagian besar penduduk di wilayah kerja UPTD Puskesmas Klungkung II bekerja di sektor perdagangan, disusul sektor pertanian dan industri.

Dalam penanggulangan anemia gizi besi, sasaran kegiatan penanggulangan anemia gizi besi adalah ibu hamil, ibu menyusui, remaja putri dan pekerja wanita. Bentuk kegiatannya adalah distribusi tablet Fe, serta kegiatan preventif dan promotif yang dilaksanakan di dalam gedung maupun luar gedung. Distribusi

pemberian tablet tambah darah (Fe 1 dan Fe 3) pada Ibu Hamil Tahun 2021 sudah mencapai target. Selain itu, program penanggulangan anemia pada ibu hamil dilakukan sejak dini dengan program pemberian Tablet Tambah Darah pada remaja putri yang dilaksanakan di SMP dan SMA di wilayah kerja Puskesmas Klungkung II (UPTD Puskesmas Klungkung II, 2022).

1. Distribusi Frekuensi Gambaran Faktor Predisposisi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Klungkung II

Penelitian ini menggunakan data kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Klungkung II sejak tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Berdasarkan data rekam medis yang ada didapatkan kejadian anemia pada ibu hamil pada 166 orang. Distribusi kadar hemoglobin subyek penelitian tidak terdistribusi normal, didapatkan nilai median kadar hemoglobin subyek penelitian yaitu: 10,3 g/dL dengan kadar hemoglobin terendah 7,6 g/dL sampai dengan kadar hemoglobin tertinggi yaitu: 10,9 g/dL.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Klungkung II

Status anemia	Frekuensi	Persentase (%)
Anemia ringan	115	69,3
Anemia sedang	51	30,7
Anemia berat	0	0,0
Total	166	100,0

Berdasarkan tabel 2, didapatkan hasil bahwa ibu hamil di Puskesmas Klungkung II terbanyak mengalami anemia ringan sebanyak 115 orang (69,3%), dan tidak ada yang mengalami anemia berat. Hasil penelitian mengenai distribusi

frekuensi gambaran faktor predisposisi kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Klungkung II disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi KEK Ibu Hamil dengan Anemia di Puskesmas Klungkung II

KEK	Frekuensi	Persentase (%)
KEK	10	6,0
Tidak KEK	159	94,0
Total	166	100,0

Berdasarkan tabel 3, didapatkan hasil bahwa kelompok ibu hamil dengan anemia terbanyak adalah dengan tidak KEK sebanyak 156 orang (94,0%), sementara ibu hamil dengan KEK sebanyak 10 orang (6,0%).

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Jarak Kehamilan Ibu Hamil dengan Anemia di Puskesmas Klungkung II

Jarak kehamilan	Frekuensi	Persentase (%)
<2 tahun atau > 10 tahun	21	20,4
2 tahun-10 tahun	82	79,6
Total	103	100,0

Berdasarkan tabel 4, didapatkan hasil bahwa kelompok ibu hamil dengan anemia terbanyak adalah dengan jarak kehamilan 2-10 tahun yaitu 82 orang (79,6%), diikuti jarak kehamilan <2 tahun atau >10 tahun yaitu 21 orang (20,4%). Sebanyak 63 ibu hamil dengan anemia tidak diikutsertakan dalam analisis di tabel 7 karena merupakan ibu anemia dengan kehamilan pertama.

Tabel 5.
Distribusi Frekuensi Jumlah Paritas Ibu Hamil dengan Anemia di Puskesmas Klungkung II

Jumlah paritas	Frekuensi	Persentase (%)
Primipara	63	38,0
Multipara	101	60,8
Grande Multipara	2	1,2
Total	166	100,0

Berdasarkan tabel 5, didapatkan hasil bahwa kelompok ibu hamil dengan anemia terbanyak adalah dengan jumlah paritas multipara sebanyak 101 orang (60,8%), diikuti dengan primipara sebanyak 63 orang (38,0%), dan grande multipara sebanyak 2 orang (1,2%).

Tabel 6.
Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Ibu Hamil dengan Anemia di Puskesmas Klungkung II

Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan dasar	60	36,1
Pendidikan menengah	75	45,2
Pendidikan tinggi	31	18,7
Total	166	100,0

Berdasarkan tabel 6, didapatkan hasil bahwa kelompok ibu hamil dengan anemia terbanyak adalah dengan tingkat pendidikan menengah sebanyak 75 orang (45,2%), diikuti dengan tingkat pendidikan dasar sebanyak 60 orang (36,1%), tingkat pendidikan tinggi sebanyak 31 orang (18,7%).

Tabel 7.
Distribusi Frekuensi Usia Ibu Hamil dengan Anemia
di Puskesmas Klungkung II

Usia ibu hamil	Frekuensi	Persentase (%)
< 20 tahun	9	5,4
20-35 tahun	134	80,7
>35 tahun	23	13,9
Total	166	100,0

Berdasarkan tabel 7, didapatkan hasil bahwa kelompok usia ibu hamil terbanyak yang mengalami kejadian anemia adalah kelompok usia 21-35 tahun sebanyak 134 orang (80,7%), diikuti kelompok usia >35 tahun sebanyak 23 orang (13,9%), dan kelompok usia <20 tahun sebanyak 9 orang (5,4%).

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa kejadian anemia ibu hamil di Puskesmas Klungkung II sebagian besar dengan anemia ringan yang didapatkan pada 115 subyek penelitian (69,3%). Distribusi anemia ini serupa dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Gozali (2018) yang juga mendapatkan 68% dari subyek penelitiannya mengalami anemia ringan. Ibu hamil rentan menderita anemia karena adanya peningkatan volume darah selama kehamilan untuk pembentukan plasenta, janin dan cadangan zat besi dalam ASI. Kadar Hb pada ibu hamil menurun pada trimester I dan terendah pada trimester II, selanjutnya meningkat kembali pada trimester III. Penurunan kadar Hb pada ibu hamil yang menderita anemia sedang dan berat akan mengakibatkan peningkatan risiko persalinan, peningkatan kematian anak dan infeksi penyakit. (Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI., 2020)

Gambaran faktor predisposisi kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas

Klungkung II didapatkan sebagai berikut:

1. KEK

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian ini, sebagian besar ibu hamil yang mengalami kejadian anemia adalah tidak KEK sebanyak 156 orang (94,0%), sementara ibu hamil dengan KEK sebanyak 10 orang (6,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan laporan profil UPTD Puskesmas Klungkung II tahun 2021 yang menyebutkan rentang ibu hamil KEK di wilayah kerja Puskesmas Klungkung II adalah sebesar 2,0-7,7%. Upaya-upaya yang dilaksanakan dalam penanggulangan KEK di Puskesmas Klungkung II adalah penyuluhan dan kunjungan rumah baik untuk peningkatan pengetahuan dan pemberian suplemen serta adanya pemberian makanan tambahan berupa biskuit ibu hamil KEK (UPTD Puskesmas Klungkung II, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Seriasih (2021) yang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu hamil dengan anemia tidak KEK yaitu 95,5%, hanya 4,5% ibu hamil dengan KEK di wilayah kerja Puskesmas Selemadeg.

Hasil penelitian ini berbeda dengan yang didapatkan oleh Yulastini dkk. (2022) yang memaparkan bahwa ibu hamil yang mengalami anemia di wilayah kerja Puskesmas Tejakula II dengan KEK sebanyak 67,6 %. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan perbedaan kondisi geografis, kondisi demografis, maupun kondisi sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi status gizi ibu hamil dan terjadinya kondisi anemia (Chaparro dan Suchdev, 2019). Semakin kurang status gizi individu maka semakin tinggi risiko untuk menderita anemia. Apabila makanan yang dikonsumsi oleh individu memiliki gizi yang baik maka akan memiliki status gizi yang baik. Sebaliknya jika makanan yang mereka konsumsi memiliki pola

makan yang rendah gizinya kemungkinan akan mengalami defisiensi gizi yang dapat menyebabkan anemia, karena prevalensi anemia secara langsung dipengaruhi oleh perilaku konsumsi makanan rendah zat besi setiap hari selain adanya faktor pencetus infeksi (Angraini dan Wijaya, 2019).

2. Jarak kehamilan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian ini, sebagian besar ibu hamil yang mengalami kejadian anemia dengan jarak kehamilan 2-10 tahun berjumlah 82 orang (79,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syantih dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa 115 responden ibu hamil di Puskesmas Kuta Selatan, ibu hamil dengan jarak kehamilan tidak berisiko (≥ 2 tahun) paling banyak yaitu sebanyak 109 orang (94,8%).

Hasil penelitian berbeda dengan hasil yang didapatkan sebelumnya oleh Seriasih dkk. (2021) yang mendapatkan bahwa ibu hamil yang mengalami anemia sebagian besar dengan jarak kehamilan < 2 tahun yaitu sebesar 52,3%. Jarak kehamilan minimal 2 tahun ditujukan agar kondisi reproduksi dan tubuh seorang ibu kembali pulih seperti kondisi saat belum hamil dan menyusui (Prahesti (2017) dalam Syantih dkk., 2021). Kondisi ibu hamil yang memiliki jarak kehamilan < 2 tahun juga memiliki risiko mengalami anemia pada kehamilan juga disebabkan oleh kondisi belum cukupnya waktu pemulihan dari beban kebutuhan nutrisi dari kehamilan sebelumnya, terutama asam folat dan defisiensi besi. Faktor ini menyebabkan gangguan dalam penyimpanan cadangan besi ibu hamil, dan pada keadaan tertentu kondisi ini mengganggu fungsi fisiologis normal ibu dan struktur anatomis ibu hamil (Zhang dkk., 2022).

3. Jumlah paritas

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian ini, sebagian besar ibu hamil yang mengalami kejadian anemia adalah multipara sebanyak 101 orang (60,8%), Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Khasanah dan Sudilah (2018) yang mendapatkan hasil bahwa ibu hamil dengan anemia mayoritas adalah multipara yaitu 57,8% ibu hamil, begitu juga penelitian Rahayu (2020) yang mendapatkan bahwa 54,7% ibu hamil dengan anemia adalah multipara.

Hal ini sejalan dengan landasan teori bahwa wanita hamil dengan jumlah paritas yang > 1 kali dikatakan memiliki risiko mengalami anemia pada kehamilan juga disebabkan oleh belum cukupnya waktu pemulihan dari beban kebutuhan nutrisi dari kehamilan sebelumnya, terutama asam folat dan defisiensi besi. Kadar folat sel darah merah di darah ibu juga sangat menurun sejak usia kehamilan ibu berjalan di bulan kelima dan dikatakan tetap rendah setelah persalinan berlangsung (Zhang, 2022).

4. Tingkat pendidikan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian ini, sebagian besar ibu hamil yang mengalami kejadian anemia memiliki tingkat pendidikan menengah sebanyak 75 orang (45,2%), diikuti dengan tingkat pendidikan dasar sebanyak 60 orang (36,1%), tingkat pendidikan tinggi sebanyak 31 orang (18,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Khasanah dan Sudilah (2018) yang mendapatkan bahwa anemia pada ibu hamil di Puskesmas Sanden, Bantul, Yogyakarta didapatkan pada 54,69% dengan tingkat pendidikan menengah (SMA). Ibu hamil dengan tingkat pendidikan menengah atau tinggi akan mudah menerima informasi, pengetahuan, dan juga meningkatkan kesadaran ibu untuk

memanfaatkan pelayanan kesehatan dalam rangka memantau kesehatan kehamilannya. Namun demikian, masih banyaknya ibu hamil yang mengalami anemia dengan tingkat pendidikan menengah atau tinggi dapat disebabkan belum diterapkannya informasi yang didapatkan tentang anemia, salah satunya karena hanya berupa penyampaian informasi lisan, tanpa penggunaan media alat bantu (Khasanah dan Sudilah, 2018).

Hasil penelitian ini berbeda dengan yang didapatkan oleh Yulastini dkk. (2022) yang memaparkan bahwa ibu hamil yang mengalami anemia di wilayah kerja Puskesmas Tejakula II adalah dengan tingkat pendidikan SD dan SMP sebanyak 61,8%. Nursalam (2014) dalam Khasanah dan Sudilah (2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Seseorang yang berpendidikan rendah akan rentan terhadap penjelasan yang tidak rasional, dan akan sulit menerima pesan dan informasi yang akan disampaikan. Ibu hamil yang memiliki tingkat pendidikan dasar yaitu pendidikan yang ditempuh ≤ 9 tahun cenderung kurang dalam menjaga kesehatannya terutama dalam memenuhi nutrisinya selama hamil sehingga ibu hamil dengan tingkat pendidikan dasar lebih berisiko mengalami anemia (Padmi, 2018).

5. Usia ibu hamil

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian ini, sebagian besar ibu hamil yang mengalami kejadian anemia berada dalam usia 20-35 tahun berjumlah 134 orang (80,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2020) yang menemukan bahwa 85,9% anemia pada ibu hamil yang mengalami anemia berada pada rentang usia pada usia 20-35 tahun di wilayah kerja Puskesmas Banjarsari

Kota Metro. Hal ini terkait dengan usia 20-35 tahun adalah usia reproduksi sehat dan kehamilan banyak terjadi pada usia 20-35 tahun. Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada usia reproduktif adalah jarak kehamilan yang pendek (kurang dari 2 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ibu hamil pada usia reproduksi sehat namun dengan jarak kehamilan yang pendek akan meningkatkan risiko anemia dibandingkan jarak kehamilan ideal (Nasyidah dkk. (2011) dalam Anfiksyar dkk., 2019).

Apabila seorang wanita hamil pada usia kurang dari 20 tahun maka rentan terjadinya anemia. Hal ini disebabkan pada usia ini fungsi reproduksi belum optimal dan juga pada usia ini emosi dan mental ibu masih labil yang dapat mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan gizi selama hamil. Sedangkan ibu hamil diatas usia 35 tahun juga rentan terjadi anemia karena terkait dengan pengaruh dari imunitas atau penurunan daya tahan tubuh sehingga rentan terjadinya penyakit dan mudah terkena infeksi selama hamil (Astriana, 2017).

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini masih mempunyai kelemahan disebabkan oleh keterbatasan dari peneliti yaitu peneliti hanya meneliti gambaran faktor predisposisi kejadian anemia pada ibu hamil dan tidak menganalisis lebih dalam hubungan faktor predisposisi tersebut dengan kejadian anemia pada ibu hamil.